

PEMBELAJARAN BER CERITA DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DAN MEDIA BUKU DONGENG FABEL

Bambang Eko Supriyadi

Guru Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Huda Kalitidu Bojonegoro

Telp/Hand Phone : (0353)511472 / 082332159091

Pos-el bank.eko78@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bercerita secara signifikan melalui penggunaan metode pembelajaran model kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dalam bentuk buku dongeng fabel, yang diharapkan mampu meningkatkan keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan yang tinggi dalam memberikan stimulus bagi siswa untuk berani bercerita di depan kelas maupun di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata post-test lebih baik daripada pre-test yaitu $77,50 > 29,59$. sedangkan pada perhitungan uji *t* manual dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh hasil $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ yaitu $3,731 > 1,717$. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap media pembelajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan memiliki kualifikasi tingkat kevalidan yang tinggi, sehingga metode dan media pembelajaran yang digunakan layak untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran.

Kata kunci: model kooperatif, *Number Head Together*, buku dongeng fabel

Abstract: The purpose of this study is to improve the ability to tell stories significantly through the use of cooperative model learning methods *Number Number Together (NHT)* in the form of fable books, which are expected to increase effectiveness, efficiency, and high attractiveness in providing a stimulus for students to dare to tell stories in front of the class or in the school environment. This study uses two data, namely quantitative data and qualitative data. From the results of the study it was obtained that the average post-test score was better than the pre-test which was $77.50 > 29.59$. whereas in the calculation of the manual *t* test with a significance level of 0.05, the results of *t* arithmetic tabel *t* table are $3.731 > 1.717$. meaning that H_0 is rejected and H_a is accepted. So that there are significant differences in the learning media used. This shows that the learning methods and media used have high levels of validity qualifications, so the learning methods and media used are appropriate to be used and applied in learning.

Keywords: cooperative model, *Number Head Together*, fairy tale books

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP/MTs) bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi anak didik yaitu meliputi, “baca-tulis-

hitung”, berkaitan dengan kemampuan dasar tersebut yaitu “baca, tulis”, maka peranan pengajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs yang bertumpu pada kemampuan dasar sangat penting

karena dalam bidang pendidikan dan pengajaran, bahasa Indonesia itu tidak hanya dipelajari pada tahap belajar di kelas-kelas awal saja, tetapi juga pada kemahiran atau penguasaan di kelas-kelas lanjutan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas awal sering terdengar keluhan-keluhan para guru mengenai kemampuan berbahasa Indonesia murid yang belum memuaskan. Keluhan tersebut dilihat berdasarkan pengalaman dan pengamatan sehari-hari, belum diselidiki secara ilmiah. Dan keluhan tersebut tidak saja meliputi satu aspek, tetapi semuanya, yaitu aspek-aspek kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara (bercerita) (Finoza, 2007:4).

Ketrampilan berbicara (bercerita) merupakan ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan berbicara (bercerita) seseorang itu bisa menyampaikan informasi atau maksud keinginan kepada orang lain. Bagi sebagian orang, berbicara (bercerita) atau mengungkapkan pikiran secara lisan merupakan hal yang sangat sulit. Contohnya saja dalam suatu forum tidak jarang orang yang sebetulnya mempunyai ide-ide atau gagasan-gagasan yang cemerlang tidak terpakai hanya karena kurangnya keberanian orang tersebut untuk mengungkapkan pendapatnya. Tumbuhnya rasa minder dan takut salah saat berbicara (bercerita) akan menyebabkan sebagian orang menganggap bahwa berbicara (bercerita) di depan umum itu menjadi suatu hal yang sangat menakutkan.

Oleh sebab itu kemampuan berbicara (bercerita) yang baik dan benar itu harus ditanamkan ketika anak masih dalam usia dasar, namun sering

kali dalam pengajaran kemampuan berbicara (bercerita) guru menggunakan metode atau media yang kurang pas atau kurang sesuai, jadi pembelajaran di kelas kurang bisa menarik perhatian siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Selain itu karena buku ajar atau LKS yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang begitu menarik, contohnya saja pada bagian materi tentang berbicara (bercerita), ada sebuah dongeng anak yang tidak disertai gambar-gambar yang mendukung dongeng tersebut, jadi anak ketika disuruh untuk membaca dan menceritakan kembali cerita tersebut kurang begitu semangat dan tertarik. Oleh karena itu kemampuan berbicara (bercerita) siswa SMP/MTs perlu ditingkatkan dengan menggunakan media buku dongeng fabel dan penggunaan model Pembelajaran yang menarik minat dan dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa SMP/MTs secara signifikan.

Permasalahan di atas juga dialami oleh sebagian besar siswa-siswi MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu khususnya mereka yang duduk di kelas VII. Seperti yang pernah diamati dan yang dirasakan oleh peneliti selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Raudlatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro, bahwa berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 4.11. Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat. diperoleh nilai yang rendah atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari hasil data tes yang diperoleh, dari hasil nilai tes yang rendah dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sini kami semua para guru hanya menggunakan media yang ada yaitu

buku paket bahasa indonesia atau LKS walaupun terkadang kami juga menggunakan media gambar untuk menunjang anak lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa indonesia ini khususnya dalam aspek berbicara (bercerita), akan tetapi media seperti ini tidak selalu kami gunakan dalam setiap pembelajaran karena keterbatasan tenaga dari guru untuk membuatnya, atau bisa dikatakan adanya kurang kreatifitas dari guru sendiri, sehingga mengakibatkan kurang begitu memuaskan hasil belajar siswa.

Hal ini mengakibatkan banyak diantara mereka yang belum mampu berbicara (bercerita) secara terarah ketika pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara (bercerita), ketika mereka disuruh untuk menceritakan pengalaman mereka di depan kelas, sekalipun berani maka ketrampilan berbicara (bercerita) mereka masih sangat kurang. Melihat dari permasalahan diatas maka guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs Raudlatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu ini juga berupaya meningkatkan ketrampilan berbicara (bercerita) siswa-siswi kelas VII dengan menggunakan metode mendongeng dengan tema cerita rakyat. Setelah metode tersebut diterapkan ternyata dengan cara tersebut cukup memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi bercerita siswa dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berceritanya.

Meskipun mereka sebagian besar sudah berani maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang mereka dengar dari guru, mereka masih perlu bantuan dari guru untuk dapat bercerita dengan runtut dan sesuai dengan kaidah berbicara (bercerita) dalam ilmu bahasa. Karena mereka masih duduk di kelas VII, jadi mereka

masih susah untuk menerapkan kemampuan bercerita dengan kemampuan berbicara secara baik dan benar. Selain itu cerita yang disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII ini adalah cerita tentang rakyat yang mungkin kurang menarik jika disampaikan pada kelas VII. Ragam cerita yang diterapkan oleh guru bahasa indonesia tersebut dapat juga disebut dengan bercerita tanpa alat peraga, meskipun dongeng berbeda dengan cerita akan tetapi dongeng adalah bagian dari cerita, sebagaimana yang diungkapkan oleh penulis dongeng, bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang kebenarannya belum dapat dipastika. (Priyono, 2001:9)

Melihat dari asumsi tersebut maka peneliti mencoba melengkapi metode yang digunakan oleh guru bahasa indonesia tersebut dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Head Together (NHT)* dalam bentuk buku dongeng fabel, fabel disini adalah sebuah cerita anak, di mana di dalam cerita tersebut semua tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang-binatang yang dapat membuat anak menjadi tertarik dan bersemangat untuk membaca dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru didalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas khususnya pada aspek berbicara (bercerita), selain itu dongeng sangat baik digunakan dalam pembelajaran, karena siswa akan lebih tertarik dengan adanya dongeng dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat menyatakan bahwa dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara (bercerita) pada anak. Selain itu dongeng itu merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak, termasuk menimbulkan rasa empati

dan simpati anak. (Priyono, 2001:65) Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, kerendahan hati, kesetiakawanan, kerja keras dan lain sebagainya.

Dongeng yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk anak kelas VII adalah memang dongeng tentang binatang (fabel), karena selain menarik, cerita fabel itu merupakan cerita yang semua tokohnya dimainkan oleh binatang-binatang yang berperan sebagai atau layaknya manusia, dan juga dalam buku cerita fabel ini disertai gambar-gambar binatang dan warna warni, jadi anak yang melihatnya akan lebih antusias untuk membacanya. Pada kenyaaannya, buku-buku yang digunakan di sekolah saat ini kurang begitu menarik siswa seperti dongeng yang ada di LKS siswa, yang gambarnya kurang menarik minat anak yaitu hanya memakai kertas buram dan warna-warnanya kurang cerah, dan terkadang juga hanya sebatas tulisan dongeng atau cerita saja tanpa adanya gambar-gambar yang mendukung. Selain itu peneliti juga bermaksud untuk menggunakan metode dan model yang lebih sesuai dengan perkembangan dan tipe siswa-siswi SMP/MTs, yaitu model pembelajaran yang lebih menuntut keaktifan dan kerjasama yang dapat melibatkan semua peserta didik. Untuk itu peniliti memilih model pembelajarankooperatif tipe *Number Head Together* sebab peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran tersebut dirasa pas jika diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengedepankan dan menuntut kemampuan ataupun ketrampilan bercerita siswa-siswi kelas VII MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kec. Kalitidu Kab. Bojonegoro pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018 ini.

Dengan adanya permasalahan di

atas dan untuk lebih menarik perhatian siswa-siswi, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "*Pembelajaran Bercerita Dengan Model Kooperatif Tipe Number Head Together Dan Media Buku Dongeng Fabel Siswa Kelas 7 MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro*".

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Head Together* dan media pembelajaran dongeng fabel ini, penulis mengemukakan urutan metode penelitian sebagai berikut: (1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) merumuskan tujuan instruksional, (3) melaksanakan metode/model pembelajaran dan media pembelajaran, (4) mengadakan evaluasi dengan alat pengukur keberhasilan, (5) melihat hasil evaluasi terhadap metode/model dan media pembelajaran, (6) membuat simpulan keberhasilan terhadap hasil evaluasi.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 99 siswa yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas A, B, C, di MTs Raudlatul Huda Sukoharjo Kalitidu Bojonegoro. Data yang dikumpulkan peneliti yaitu berupa data keterlaksanaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Number Head Together (NHT)* pada pembelajaran bercerita, data hasil wawancara dari belajar siswa dan data hasil/tes belajar siswa.

Data terbagi ke dalam dua bentuk yaitu data kuantitatif yang berupa skor-skor dan data kualitatif yang berupa saran dan komentar yang diberikan oleh subjek penilai. Data yang sudah terkumpul dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kaulitatif yang berbentuk kata atau simbol.

Data yang berbentuk simbol akan

dianalisis secara logis dan bermakna, dalam pengolahan data penelitian menggunakan teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua pendapat, saran, dan tanggapan dari validator. Sedangkan data yang berbentuk angka akan dianalisis dengan prosentase.

Analisis data hasil tes yang dilakukan untuk mengukur tingkat perbandingan hasil belajar siswa, dalam tes/ujian yang dilakukan menggunakan eksperimen dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai metode pembelajaran model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) *before-after*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Kooperatif Tipe Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini dilakukan dengan melihat tingkat keefektifan, keefensiensian, dan kemenarikan yakni dengan membagi aktivitas pembelajaran menjadi tiga macam: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal, berisi tentang tugas guru yakni memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan, memberi motivasi serta menggali pengetahuan awal siswa dengan tanya jawab, seperti memberikan informasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan selanjutnya menerapkan metode pembelajaran model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dengan mengarahkan pada pembuatan kelompok kerja yang terdiri dari empat orang anggota secara acak setiap anggota kelompok diberikan nomor.

Kegiatan inti, merupakan kegiatan menjelaskan materi seutuhnya. Kegiatan inti harus melalui beberapa tahapan agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan seluruhnya. Tahapan-tahapannya dibagi

menjadi tiga yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahapan-tahapan tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat mencapai tujuan dan indikator pembelajaran. Tahap Eksplorasi adalah tahap yang dilakukan setelah kelompok kerja terbentuk dengan proses belajar menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *NHT*, guru berusaha mengeksplorasi tiap anggota kelompok dengan memberikan pertanyaan seputar dongeng fabel dan kemampuan bercerita yang nanti bisa terkait dengan kemampuan bercerita di depan secara mandiri oleh siswa, selanjutnya guru memberikan nomor tiap anggota yang nantinya dapat ditunjuk secara acak dalam kegiatan bercerita, setelah itu guru mengelaborasi kegiatan belajar mengajar dengan memberikan materi cerita dongeng fabel yang telah disiapkan, siswa diarahkan untuk mengadakan diskusi kelompok sesuai dengan model pembelajaran *kooperatif* tipe *NHT* termasuk didalamnya meliputi evaluasi pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri berdasarkan nomor yang diberikan sesuai dengancerita fabel yang akan diceritakannya, dan guru memberikan penilaian tentang aspek bercerita siswa.

Kegiatan akhir, berisi penutup pembelajaran dimana guru memberikan penguatan terkait dengan materi (cerita) yang telah disampaikan. Pada kegiatan akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran bertujuan untuk memperkuat tujuan pembelajaran yang harus dicapainya, dan mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat materi (cerita) yang telah diajarkan dan juga sekaligus melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Tingkat keefektifan, keefensiensian, dan kemenarikan media pembelajaran dapat dilihat dari ketiga

kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga disimpulkan bahwa metode pembelajaran model kooperatif tipe NHT dengan media pembelajaran dalam bentuk buku dongeng fabel ini memiliki tingkat keefektifan,

keefesiensian, dan kemenarikan yang tinggi dibuktikan dari hasil uji coba lapangan siswa kelas VII-C MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Tabel Hasil Normalitas Sebaran Data

No.	Nama Siswa	Pre-test (x)	Post-tes (y)	Gain (d) (y-x)	d ²
1	Abdul Sholeh	31	75	44	1936
2	Afiaturrizqiyati F.	25	75	50	2500
3	Ahsanul Burhan	81	100	19	361
4	Ainur Rosyidah	25	75	50	2500
5	Alfin Nadhirotul Chusna	31	81	50	2500
6	Asnal Muna	31	75	44	1936
7	Atmim Nurona	31	75	44	1936
8	Aulia Rahma Fadilla	37	75	38	1444
9	Burhanudin	75	87	12	144
10	Desi Natalia Fernanda	50	75	25	625
11	Dila Tasfiatul Arofah	62	75	13	169
12	Faizal Alif Hidayat	62	75	13	169
13	Fathudin Nur Ihsan	25	87	62	3844
14	Fawaidur Rizki Hasan	43	75	32	1024
15	Fitria Salsabila	56	75	19	361
16	Galih Panji Sulung	31	75	44	1936
17	Niah	43	75	32	1024
18	Nuralimin	43	75	32	1024
19	Puspita Anggraini	56	75	19	361
20	Rina Wati	43	75	32	1024
21	Rismawati	25	75	50	2500
22	Sivaul Kulub	31	75	44	1936
	Jumlah	651	1.705	768	30.854

$$Md = \frac{\sum d}{n} = \frac{768}{22} = 34,909$$

Keterangan :

- Md = rata-rata dari gain antara post tes dan pre tes
d = gain (selisih) skor post tes terhadap pre tes setiap subjek
n = jumlah subjek
Menghitung tes rata-rata

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

$$t = \frac{34,909}{\frac{30.854 - \frac{(768)^2}{22}}{22 \cdot 22 - 1}}$$

$$t = \frac{34,909}{\frac{30.854 - \frac{589824}{22}}{462}}$$

$$t = \frac{34,909}{\frac{\sqrt{30.854 - 26910181}}{462}}$$

$$t = \frac{34,909}{\frac{\sqrt{4.043}}{462}}$$

$$t = \frac{34,909}{87,510}$$

$$t = \frac{34,909}{9,354} = 3,731$$

Jadi diperoleh thitung = 3,731

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN

Penerapan Pembelajaran Tipe *Number Head Together* dengan media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dalam bentuk buku dongeng fabel ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum diterapkannya model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran dan belum tersedianya media pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel yang menarik dan disertai dengan gambar yang berwarna-warni. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dimaksudkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan media pembelajaran yang lebih dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa khususnya pada siswa kelas VII MTs Raudlatul Huda Sukoharjo.

Prosedur penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel ditempuh melalui beberapa tahap diantaranya :1) tahap analisis situasi awal, 2) tahap rancangan penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel, 3) tahap penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel, 4) tahap pengamatan dan penilaian model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel, 5) tahap refleksi model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel.

Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media pembelajaran buku dongeng fabel dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII MTs Raudlatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu

Bojonegoro dengan menggunakan buku dongeng fabel dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek yang dinilai pembelajaran adalah meliputi unsur-unsur kesesuaian model pembelajaran, ketepatan dengan materi pembelajaran, keefektifan dan kemenarikan media pembelajaran. Hasil dari pembelajaran akan menjadi bahan untuk penerapan model dan media pembelajaran yang akan dilaksanakan sebelum dilakukan uji coba lapangan.

Hasil penerapan media pembelajaran ini berbentuk buku dongeng fabel yang digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan ketrampilan bercerita, dengan adanya media pembelajaran ini terbukti bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini siswa lebih berani berbicara atau bercerita di depan kelas tanpa ada ragu-ragu karena dia dapat memahami sebuah cerita yang disertai dengan gambar-gambar yang mendukung dalam cerita tersebut. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya cerita dongeng fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara, dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mengolah kata dan meningkatkan daya ingat mereka. Oleh karena itu metode pembelajaran dengan buku dongeng fabel ini sangat bermanfaat bagi siswa, guru dan juga sekolah. Peneliti mengambil atau memilih cerita ini karena didalam cerita ini mengajarkan kepada siswa bahwa kita sebagai manusia jangan meniru sikap atau sifat yang kurang baik dari si Jangkrik yaitu sifat yang bermalas-malas tidak mau berusaha dan bekerja, dan harus meniru sikap atau sifat dari semut dan kawan-kawannya, yaitu rajin, suka

bekerja keras dan peduli dengan sesama dan suka menolong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat membuat suatu simpulan antara lain:

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dengan media buku dongeng fabel untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bercerita di kelas VII-C MTs Raudlatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Hasil uji coba penggunaan metode pembelajaran model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dengan media buku dongeng fabel Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi berdasarkan Hasil penilaian uji coba lapangan pada siswa, diperoleh presentase keberhasilan sebesar 95%

Penerapan metode pembelajaran model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dalam bentuk buku dongeng fabel ini dilakukan dengan melihat tingkat keefektifan, Keefensiensi, kemenarikan yakni dengan membagi aktivitas pembelajaran menjadi tiga macam, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tiga tahapan dilakukan guru melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat terlaksana dengan sistematis.

Metode pembelajaran model *kooperatif* tipe *Number Head Together* (NHT) dalam bentuk buku dongeng fabel ini berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII-C MTs Raudlatul Huda Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Hal ini

dapat dilihat dari perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yaitu $29,59 < 77,50$. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji t-test berpasangan didapat hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,731 > 1,717$ artinya H_0 (pernyataan tidak berhasil) ditolak dan H_a (pernyataan berhasil) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumo Priyono. 2001. "Terampil Mendongeng". Jakarta: PT: Grasindo.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lamuddin Finoza. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT. Utama Gramedia Pustaka utama.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Observasi dikelas 7 MTs Raudlatul Huda Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Bojonegoro, pada hari rabu, 7 mei 2018 jam 09.00
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan. 2009. *Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Subana dkk. 2005. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.